

MAKALAH KONSEP MODERASI BERAGAMA

Disusun untuk memenuhi tugas kelompok :

Mata kuliah : Pendidikan Agama Islam

Dosen pengampu : Muhisom. M.Pd.I.



Disusun Oleh :

Dimas Alfian Prayitno (2513051006)

Duwi Shinta Lestari (2513051065)

Paisal (2513051089)

**PENDIDIKAN JASMANI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Konsep Moderasi Beragama” ini dengan baik. Makalah ini disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya sikap moderat dalam beragama, terutama ditengah masyarakat majemuk. Di era globalisasi yang penuh arus informasi, pemahaman tentang jalan Tengah (wasathiyah) menjadi krusial demi menjaga kerukunan, toleransi, dan persatuan bangsa.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian makalah ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, inspirasi, serta motivasi selama proses penyusunan makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik maupun saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi siapa saja yang membacanya.

Bandar Lampung, 25 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Definisi dan Konsep Dasar Moderasi Beragama	3
2.2 Prinsip-prinsip Moderasi Beragama.	4
2.3 Indikator Moderasi Beragama.	8
2.4 Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat.	10
2.5 Pentingnya Moderasi Beragama di Indonesia.	12
BAB II	16
A. KESIMPULAN	16
B. SARAN	16
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Sebagai bangsa yang multikultural, keragaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan besar bagi integrasi nasional. Konstitusi Indonesia telah menjamin kebebasan beragama, namun dalam praktiknya, gesekan antarumat beragama masih sering terjadi akibat perbedaan cara pandang dalam memahami ajaran agama masing-masing.

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul tantangan serius berupa menguatnya paham ekstremisme dan radikalisme. Fenomena ini sering kali ditandai dengan sikap merasa paling benar sendiri (truth claim) yang berlebihan, sehingga cenderung menyalahkan bahkan mengafirkan mereka yang berbeda keyakinan atau cara ibadah. Jika dibiarkan, sikap ekstrem ini dapat memicu konflik horizontal yang merusak tatanan kerukunan yang telah lama dibangun oleh para pendiri bangsa.

Oleh karena itu, konsep Moderasi Beragama menjadi sangat mendesak untuk diimplementasikan. Moderasi beragama bukanlah upaya mendangkalkan akidah atau mencampuradukkan ajaran agama (sinkretisme), melainkan sebuah cara pandang untuk mengembalikan praktik beragama ke esensinya: yaitu menjaga martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum. Dengan mengedepankan prinsip jalan tengah (wasathiyah), diharapkan masyarakat dapat menjalankan kewajibannya secara teguh tanpa harus kehilangan rasa toleransi terhadap sesama warga negara.

Moderasi beragama merupakan kunci untuk menjaga keseimbangan antara hak individu dalam beragama dan komitmen kebangsaan. Tanpa sikap moderat, keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan bangsa justru dapat berubah menjadi sumber perpecahan. Makalah ini akan mengkaji lebih dalam mengenai konsep, indikator, dan pentingnya penguatan moderasi beragama di Indonesia sebagai fondasi kedamaian global.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa pengertian moderasi beragama?
2. Apa saja prinsip utama dan indicator dalam moderasi beragama ?
3. Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat?
4. Apa pentingnya moderasi beragama di Indonesia ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui dan memahami pengertian moderasi beragama
2. Untuk menjelaskan prinsip prinsip serta indicator dalam moderasi beragama
3. Untuk mengetahui penerapan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Untuk mengetahui pentingnya moderasi beragama di Indonesia.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Definisi dan Konsep Dasar Moderasi Beragama

Menurut bahasa, kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) Kata moderasi juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada dua pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Secara umum, moderat dapat diartikan sebagai sikap yang selalu mengedepankan keseimbangan, baik dalam hal keyakinan, moral, maupun watak saat memperlakukan orang lain sebagai individu ataupun saat berkaitan dengan Institusi negara. Di dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasat* atau *wasatiyah* atau *tawassut* (tengah-tengah), *bidal* (adil), dan *tawāzun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasatiyah* bisa disebut *wasit*. Kata *wasatiyah* di dalam bahasa Arab diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil yang dalam hal ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasit* sudah menjadi bahasa serapan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti penengah, perantara, peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih atau pemimpin di pertandingan. Sehingga moderasi menurut istilah dapat memiliki arti sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, tidak radikal, dan sinergi antara keadilan dan kebaikan Moderasi adalah konsep atau praktik yang mengacu pada upaya untuk menjaga keseimbangan, kesederhanaan, atau keadilan dalam perilaku, pandangan, atau tindakan. Beragama merupakan istilah yang merujuk pada kepercayaan, keyakinan, dan praktik spiritual yang diikuti oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat.

Moderasi beragama adalah konsep yang mengacu pada pendekatan yang seimbang dan moderat dalam mempraktikkan dan memahami agama. Ini melibatkan penekanan pada sikap tengah, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme dalam konteks agama.

Menurut Abror, moderasi beragama merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Ini merupakan prinsip penting untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk. Konsep moderasi disebutkan dengan istilah *al-wasathiyah* yang berarti jalan tengah, tidak berlebihan atau ekstrem. Ini selaras dengan ajaran Islam untuk bersikap adil, seimbang, dan proporsional. Moderasi beragama merupakan suatu paham dan sikap dalam beragama yang moderat, seimbang dan menengahi dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama menghindari pemahaman dan pengamalan agama yang ekstrem, baik dalam bentuk liberalisasi maupun radikalisasi.

Salah satu tujuan utama adanya moderasi agama di Indonesia adalah untuk menjadi strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, para pendiri bangsa telah berhasil mewariskan kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara melalui Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meski bukan negara agama, Indonesia tidak dapat

memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal. Moderasi beragama menjadi perekat persamaan tanpa mempertajam perbedaan dalam keragaman suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama di Indonesia. Tujuan lain dari moderasi agama adalah untuk mengembalikan praktik beragama sesuai dengan esensinya, yaitu membawa misi perdamaian dan keselamatan serta menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia. Moderasi beragama menjadi solusi untuk mengatasi kompleksitas masalah kehidupan manusia dan multitafsir dalam teks-teks agama yang dapat memicu konflik dan fanatisme berlebihan. Dengan menerapkan moderasi beragama, diharapkan tidak akan ada lagi konflik yang berlatar agama terjadi dan eksistensi kemanusiaan akan terjaga. Moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. (Nurlaili, Fitriana, 2024)

2.2 Prinsip-prinsip Moderasi Beragama.

Istilah moderasi biasa lazim digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan di tengah tengah yang tidak berada di sisi kanan dan tidak pula berada di sisi kiri. Istilah moderasi merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa latin yaitu "moderatio" yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Dalam hubungannya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa arab sebagai wasat atau wasatiyah sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit sendiri memiliki beberapa makna yaitu Penengah, pelantara, dan peleraai. Dari uraian definisi yang diungkap secara terminology tersebut, makna moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang di bangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapai segala hal. Dalam kontek agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk islam dikenal dengan istilah islam wasatiyah atau islam moderat yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya.

Firman Allah SWT dalam surat Al Baqaroh ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Serta demikian itulah Kami sudah menjadikan kalian (umat Islam)" sebagai umat yang moderat" dan dipilih kalian supaya jadi saksi atas (perbuatan manusia serta supaya Rasul (Muhammad) jadi saksi atas (perbuatan) kalian (QS Al baqaroh: 143)

Dari ayat tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa Allah telah menjadikan umat islam sebagai "Ummatan wasathan" sebagai umat yang adil dan terpilih, maksudnya adalah bahwa umat islam telah memiliki kesempurnaan ajaran agama, paling baik akhlaknya dan amal yang paling utama. Oleh Karen aitu kita sebagai umat islam yang telah terpilih harusnya menjadi agen penyebar kedaiaman islam rohmatan lil alamin. Islam rohmatan lil alamin memiliki prinsip-prinsip moderasi beragama yang harus tertanan dalam jiwa diantaranya:

1. Wasathiyah (mengambil jalan tengah)

Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Sehingga "wasathiyah" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang. Sebagaimana pendapat Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, kalau "moderasi" merupakan pemahaman yang mengambil jalur tengah, ialah pemahaman yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Umat islam tidak boleh hanya berpedoman teks saja kemudian melupakan konteks sehingga menjadikan pemahaman yang ekstrim, radikal, kaku dan keras (fundamentalis) sehingga bersifat egois menganggap yang lain jika tidak serupa dengan pemahamannya dianggap hal keliru dan salah. Tidak juga pula umat islam hanya mengedepankan konteks saja mengesampingkan teks ajaran agama sebagai pedoman (Al Quran dan hadits) sehingga menjadikan pemahannya (liberalisme). bebas tanpa arah liar liar sesuka hati tak terkendali. Seseorang hamba wajib pantastlah taat kepada Allah SWT sebagai tuhanya, dengan menjalankan ibadah sholat, puasa zakat, haji serta melaksanakan ibadah ibadah sunnah lainnya, namun hendaknya seseorang hamba wajib paham bahwa tidak dibenarkan bila memutuskan aktivitas dunia dan menjauhkan dirinya dengan masyarakat. Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia serta urusan akhirat serta tidak mendominasi dari keduanya.

2. Tawazun (Seimbang)

Tawazun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di ditetapkan. Jika di telusuri istilah tawazun berakar dari kata mizan yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi mizan bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalaam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat. Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peranan wakyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasio, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalanain hidup islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya. Tawazun dalam moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidak adilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.

3. I'tidal (lurus dan tegas)

Istilah I'tidal berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang wenang. I'tidal merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan

dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.

4. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata samhun yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya. Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya penganutnya masing masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

5. Musawah (persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membeda bedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan. Firman Allah SWT dalam Surat Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al Hujurat: 13)”

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa semua manusia memiliki personal yang sama diantara manusia hanya disisi tuhanlah manusia berbeda dilihat dari amal dan perbuatan yang dilakukannya. Jika kita meninjau sejarah nusantara bahwa para wali songgo sebagai penyebar agama islam juga sangat intes mengajarkan persamaan derajat tidak ada yang lebih tinggi mulia derajat seseorang diantara sesama manusia, tidak ada kawula dan tidak ada gusti dirubah menjadi Rakyat yang berasal Dari kata Royat yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama berkerjasama saling bahu membahu sehingga disebut masyarakat dan istilah ini digunakan sampai saat ini."

6. Syuro (Musyawarah)

Istilah Syuro berakar dari kata Syawara Yusawiru yang memiliki arti memberikan penjelasa, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari

kata syawara ialah tasyawara yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide; sedangkan syawir memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar pikiran. Jadi musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama lain untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

7. Ishlah (Reformasi)

Ishlah berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, islah memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.

8. Awlawiyah(Mendahulukan Prioritas)

Al-awlawiyyah adalah bentuk jamak dari kata al-aulaa, yang berarti penting atau prioritas. Awlawiyah juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih periritas. Menurut istilah awlawiyah, dari segi implementasi (aplikasi), dalam beberapa kasus yang paling penting adalah memprioritaskan kasus-kasus yang perlu diprioritaskan daripada kasus-kasus yang kurang utama lainnya tergantung pada waktu dan durasi implementasi. dan Awlawiyah dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa. Dalam pengertian yang lain awlawiyah bearti memiliki pandangan keluasan menganalisa mengidentifikasi hal ihwal permasalahan sehingga mampu menemukan sebuah pokok masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan mempu memberikan sumbangan pemikiran teori sebagai solusi pemecahan maslah yang terjhadi di masyarakat /problem solving.

9. Tathawur Wa Ibtikar (dinamis Dan Inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembahrauan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat. Jika kita mundur kebelakang menilik sejarah masa lalu menurut anang solikhudin, bahwa salah satu penyebab umat islam mengalami kemunduran salah satunya di pengaruhi oleh kemunduran berfikir umat islam. 10 Sifat pasif dan statis menjadi penyakit utama di kalangan umat islam masa lalu hal ini di pengaruhi oleh doktrin ajaran aliran kalam jabariyah yang di manfaatkan oleh para penjajah yang

berusaha menghancurkan islam sehingga umat islam memiliki pendapat bahwa apa yang terjadi pada pada umat Islam adalah sudah takdir kehendak tuhan manusia dianggap tidak berdaya menentukan

nasibnya sendiri. Doktrin tersebut menyebabkan anggapan bahwa pintu ijtihad untuk berfikir menemukan solusi dari permasalahan tertutup sehingga umat islam bersifat jumud taklid buta sulit mendapatkan pembaharuan dan pencerahan. Oleh Karena itu dari perjalanan sejarah kita harus belajar, bahwa moderasi membuka peluang kita sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak dinamis sesuai kapasitas masing masing dan inovatif melakukan pembaharuan dan trobosan baru jangan hanya diam dan menutup diridari peruhan zaman terlena dengan apa yang sudah kita miliki.

10. Tahadhdhur (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai khoiruu mmah dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang di miliki seseorang maka akan semakin luas memandang, luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan /hikmah tercermin dalam tingkahlaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia. Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupn berbangsa menjadi penting untuk di amalkan karena semakin tginggi abab seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam prespektif. (Hasan, 2021)

2.3 Indikator Moderasi Beragama.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam, moderasi beragama memiliki beberapa indikator penting sebagai acuan untuk melihat sikap keberagamaan seseorang. Berdasarkan jurnal yang kamu pakai, terdapat empat indikator utama, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

1. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun perbedaan pendapat dalam satu agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi bisa dilihat dari bagaimana seseorang tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain dan tetap memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya. Selain itu, toleransi juga mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda. Dengan

adanya sikap toleransi, hubungan antar umat beragama bisa berjalan dengan harmonis dan konflik dapat diminimalisir.

2. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah sikap setia dan patuh terhadap negara, terutama terhadap nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Dalam moderasi beragama, seseorang tidak hanya taat dalam beragama, tetapi juga harus tetap menjadi warga negara yang baik. Artinya, ajaran agama yang dianut tidak boleh bertentangan dengan kepentingan bangsa dan negara. Sikap ini penting karena Indonesia adalah negara yang beragam, sehingga menjaga persatuan dan kesatuan menjadi hal utama. Dengan adanya komitmen kebangsaan, masyarakat bisa hidup rukun tanpa terpecah karena perbedaan agama.

3. Anti Radikalisme (Anti Kekerasan)

Indikator ini berkaitan dengan penolakan terhadap segala bentuk tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Radikalisme biasanya muncul dalam bentuk paham atau tindakan ekstrem yang ingin mengubah sistem sosial atau politik dengan cara keras, bahkan sampai merugikan orang lain. Moderasi beragama menekankan bahwa perbedaan tidak boleh diselesaikan dengan kekerasan, tetapi harus melalui dialog, musyawarah, dan cara-cara damai. Sikap anti radikalisme juga menunjukkan bahwa seseorang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghargai kehidupan orang lain

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Indikator ini menunjukkan bahwa agama bisa berjalan berdampingan dengan budaya lokal. Artinya, seseorang yang moderat tidak langsung menolak tradisi atau budaya yang ada di masyarakat, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sikap ini penting karena Indonesia memiliki banyak sekali budaya dan tradisi yang berbeda di setiap daerah. Dengan bersikap akomodatif, seseorang bisa menghargai kearifan lokal sekaligus tetap menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Hal ini juga membuat agama terlihat lebih fleksibel dan mudah diterima oleh masyarakat.

5. Sikap Terbuka

Sikap terbuka berarti mau menerima perbedaan pandangan, tidak merasa paling benar sendiri, serta bersedia belajar dari orang lain. Dalam konteks moderasi beragama, sikap terbuka membantu seseorang untuk tidak mudah menghakimi atau menolak perbedaan secara langsung.

Sikap ini juga berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir luas dan tidak sempit dalam memahami ajaran agama, sehingga tidak mudah terjebak pada sikap ekstrem.

6. Dialog (Komunikatif)

Dialog adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang lain, terutama yang berbeda agama atau pandangan. Moderasi beragama mendorong adanya dialog yang sehat agar perbedaan tidak menimbulkan konflik. Melalui dialog, setiap individu bisa saling memahami, menghargai, dan mencari solusi bersama terhadap perbedaan yang ada. Dialog juga menjadi cara efektif untuk menjaga kerukunan dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

indikator tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Toleransi menjaga hubungan antar manusia, komitmen kebangsaan menjaga persatuan negara, anti radikalisme mencegah konflik, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Dengan menerapkan keempat indikator ini, kehidupan masyarakat yang damai dan rukun bisa terwujud. (Islamy, 2022)

2.4 Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat.

Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan langkah penting dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Buku Ajar Moderasi Beragama, Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Kondisi ini menuntut

adanya sikap yang mampu menerima dan menghargai perbedaan agar tidak menimbulkan konflik sosial.

Moderasi beragama hadir sebagai solusi untuk menciptakan kehidupan yang damai dengan menekankan sikap tengah (tidak ekstrem), adil, dan seimbang dalam memahami serta menjalankan ajaran agama. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, moderasi beragama tidak hanya sebatas konsep, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam interaksi sehari-hari.

Salah satu bentuk implementasi moderasi beragama adalah dengan menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama yaitu :

1. Toleransi (tasamuh) berarti menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan tanpa harus menyetujui atau mengikuti keyakinan tersebut. Sikap ini sangat penting karena masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman agama. Dengan adanya toleransi, setiap individu dapat menjalankan ibadah sesuai keyakinannya tanpa adanya gangguan dari pihak lain.
2. Dialog antarumat beragama yang menjadi sarana untuk saling memahami perbedaan dan menghindari kesalahpahaman yang dapat memicu konflik. Melalui dialog, masyarakat dapat membangun komunikasi yang baik serta menumbuhkan rasa saling percaya. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa pendekatan dialog dan hidup berdampingan (ta'ayun) merupakan bagian penting dari sikap moderat dalam beragama.
3. Kerja sama sosial antarumat beragama. Kerja sama ini dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti gotong royong, kegiatan kemanusiaan, dan kegiatan sosial lainnya tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dapat menjadi pengikat persatuan dalam masyarakat yang beragam.
4. Menghindari ekstremisme dan kekerasan. Sikap ekstrem dalam beragama dapat memicu konflik dan merusak persatuan masyarakat. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengedepankan sikap damai, tidak mudah menghakimi, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi perbedaan. Moderasi menekankan bahwa dalam beragama harus menghindari tindakan berlebihan maupun kekurangan, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan sosial.
5. Menerapkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu harus diperlakukan secara adil tanpa adanya diskriminasi berdasarkan agama. Prinsip keseimbangan (tawazun) juga penting agar tidak terjadi ketimpangan dalam hubungan sosial. Dengan

adanya keadilan dan keseimbangan, masyarakat dapat hidup dengan rasa aman dan nyaman.

6. Musyawarah (syura) juga menjadi bagian penting dari implementasi moderasi beragama. Musyawarah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dengan mempertimbangkan berbagai pendapat. Melalui musyawarah, keputusan yang diambil akan lebih adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini mencerminkan nilai-nilai demokratis dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.
7. Menghargai keberagaman sebagai anugerah. Keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan harus diterima sebagai kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari. Dengan cara pandang seperti ini, masyarakat akan lebih mudah untuk hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain. □
8. Melalui peningkatan pendidikan dan pemahaman keagamaan yang moderat. Pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dengan pemahaman yang baik, masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal atau intoleran yang dapat merusak persatuan.

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menumbuhkan toleransi, membangun dialog, memperkuat kerja sama sosial, menghindari ekstremisme, menerapkan keadilan, serta menghargai keberagaman. Jika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten, maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghormati di tengah keberagaman yang ada.

Sekretaris Kelurahan : Yaitu karena kurangnya waktu dan kesibukan masing-masing anggota. Selain itu, belum adanya sistem organisasi yang kuat juga menjadi kendala dalam menjalankan kegiatan secara rutin. (Gradini, n.d.)

2.5. Pentingnya Moderasi Beragama di Indonesia.

Moderasi beragama sangat penting di Indonesia untuk menjaga kerukunan, toleransi, dan persatuan ditengah keberagaman suku, budaya dan agama. Hal ini menjadi kunci dalam mencegah paham ekstrem yang mengancam stabilitas sosial serta memastikan keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan

1. Menghadapi Radikalisme dan Ekstremisme

Salah satu alasan mendasar mengapa moderasi beragama sangat penting di Indonesia adalah untuk mengantisipasi radikalisme dan ekstremisme agama yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi ancaman radikalisme yang muncul dalam bentuk terorisme dan intoleransi agama. Gerakan radikal sering kali menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan semangat keberagaman dan toleransi dan mereka berusaha untuk memaksakan pandangan agama tertentu pada Masyarakat secara paksa. Radikalisme agama, baik yang bersifat islam dan non-islam, sering kali berpijak pada interpretasi agama yang sempit dan tidak moderat. Moderasi beragama bisa dijadikan penangkal yang efektif dengan menekankan pentingnya pemahaman agama yang toleran, inklusif, dan menekankan perdamaian.

2. Pentingnya Toleransi Antar Umat Beragama.

Indonesia adalah rumah bagi berbagai agama dan kepercayaan, termasuk agama islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta sejumlah agama tradisional lainnya. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, setiap individu hidup berdampingan dengan mereka yang memiliki keyakinan dan agama berbeda. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat diperlukan agar kehidupan antar umat beragama tetap harmonis. Toleransi adalah salah satu nilai utama yang harus dijaga agar kehidupan bersama dalam masyarakat Indonesia dapat berlangsung dengan damai. Moderasi beragama menekankan pentingnya saling menghormati antar umat beragama, tanpa mengurangi kewajiban untuk menjaga keyakinan agama masing-masing. Sikap moderat dalam beragama akan menghindarkan umat dari sikap eksklusif yang seringkali berujung pada diskriminasi atau bahkan kekerasan antar kelompok agama

3. Pendidikan Agama yang Berorientasi pada Moderasi

Pendidikan agama di Indonesia sering kali menjadi sorotan, terutama dalam hal bagaimana nilai-nilai agama diajarkan kepada generasi muda. Pendidikan agama yang berbasis pada moderasi dapat menjadi kunci untuk menumbuhkan sikap toleran dan inklusif di kalangan pelajar dan

mahasiswa. Pendidikan agama yang radikal atau dogmatis hanya akan memperburuk pemahaman agama yang sempit, sedangkan pendidikan agama yang moderat dapat mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap keragaman dan pembentukan karakter bangsa yang lebih damai.

Pendidikan berbasis moderasi beragama, baik di sekolah umum maupun di lembaga pendidikan agama, seharusnya mengajarkan tentang kebhinekaan agama di Indonesia dan bagaimana cara mengatasi perbedaan dengan cara yang damai dan bermartabat. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama dalam pendidikan menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi yang lebih toleran dan siap menghadapi tantangan sosial di masadepan.

4. Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau dengan berbagai etnis dan agama, Indonesia membutuhkan upaya yang lebih serius untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu pilar utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menjaga keharmonisan antar umat beragama. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi aspek yang sangat penting. Dengan pendekatan yang moderat, umat beragama dapat lebih mudah memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan bisa dijadikan kekuatan untuk membangun bangsa. Selain itu, moderasi beragama juga berkaitan erat dengan semangat kebangsaan yang inklusif. Indonesia membutuhkan prinsip-prinsip beragama yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan kelompok tertentu, tetapi juga menghormati hak dan kebebasan orang lain dalam beragama. Moderasi beragama mengajarkan bahwa setiap agama memiliki hak untuk berkembang, namun tidak boleh memaksakan pandangannya pada orang lain, karena setiap individu memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

5. Peran Negara dalam Memfasilitasi Moderasi Beragama

Negara memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi terciptanya moderasi beragama di Indonesia. Pemerintah dapat menyelenggarakan program-program yang memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui kebijakan pendidikan, pembentukan

peraturan yang mendukung toleransi, hingga pemberdayaan organisasi masyarakat sipil yang dapat membantu menumbuhkan kesadaran pentingnya moderasi beragama. Pemerintah juga dapat berperan dalam mengidentifikasi dan menangani praktik intoleransi dan radikalisme yang muncul di kalangan masyarakat. Salah satu cara untuk mendorong moderasi beragama adalah dengan mengembangkan dialog antar agama dan antar kelompok, yang bertujuan untuk menghilangkan ketegangan sosial dan meningkatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran agama masing-masing. (Badaruddin, 2024)

BAB II

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KISIMPULAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah (*wasathiyah*) untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan umum. Konsep ini bukanlah upaya untuk mendangkalkan akidah atau mencampuradukkan ajaran agama, melainkan upaya mengembalikan praktik beragama ke esensinya dalam menjaga martabat kemanusiaan. Moderasi beragama dibangun di atas prinsip-prinsip luhur seperti *wasathiyah*, *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan derajat), serta nilai-nilai lainnya seperti *syuro*, *ishlah*, dan *tathawur wa ibtikar*. Implementasi moderasi beragama di Indonesia diukur melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, moderasi beragama menjadi modal sosial yang sangat penting bagi Indonesia untuk menjaga stabilitas sosial, mencegah radikalisme, dan merawat persatuan di tengah kemajemukan bangsa.

B. SARAN

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, pemerintah perlu secara konsisten memfasilitasi dialog antarumat beragama dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kebijakan publik serta kurikulum pendidikan untuk memperkuat ketahanan nasional dari ancaman intoleransi. Kedua, institusi pendidikan harus meningkatkan kualitas pendidikan agama yang lebih inklusif dan moderat guna membentuk karakter generasi muda yang menghargai perbedaan dan berpikir kritis tanpa terjebak dalam dogmatisme. Ketiga, tokoh masyarakat dan pemuda diharapkan dapat proaktif menjadi mediator yang inklusif, mengedepankan musyawarah di atas kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan. Terakhir, masyarakat luas diharapkan mengedepankan sikap toleransi dalam ranah sosial dan kemanusiaan serta lebih bijak dalam memanfaatkan media digital agar tidak mudah terprovokasi oleh narasi kebencian yang memecah belah

DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin. (2024). *Pentingnya moderasi beragama di indonesia*. 132–141.
- Gradini, E. (n.d.). *BUKU AJAR MODERASI BERAGAMA*.
- Hasan, M. (2021). *PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA*.
- Islamy, A. (2022). *PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM INDIKATOR MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*. *V*(1), 48–61.
- Nurlaili, Fitriana, M. & N. (2024). *Moderasi Beragama di Indonesia : Konsep Dasar dan Pengaruhnya*. *I*(1), 19–24.
- Sadi. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XII*. Jakarta:Erlangga.